

BIMBINGAN KLASIKAL SEBAGAI PEMAHAMAN DAMPAK PERUNDUNGAN BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Dwi Ulfa Nurdahlia

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: dwiulfa@iainponorogo.ac.id

Ratna Nila Puspitasari

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ratnanila@iainponorogo.ac.id

Abstract: The world of education is a place for everyone to exchange knowledge and receive teaching and learning. The entire academic community is an essential part of the world of education to create student comfort while at school. If something uncomfortable happens to the student, it is the school's responsibility to provide a solution. One incident that is currently often experienced by students, especially at the junior high school level, is bullying. This research aims to be a preventive and curative step in cases of bullying. The research and data mining process was carried out using a qualitative approach with a phenomenological type, and data sources were obtained from data informants, namely grade 3 students at one of the junior high schools in Sidoarjo and counselors. This research shows that bullying occurs not only among male students but also among female students. Forms of bullying include verbal violence in the form of harsh words or calling inappropriate nicknames, hanging underwear on fans, and non-verbal violence in the form of physical violence. Classical guidance is carried out by providing material related to bullying and the dangers of bullying. Classical guidance is carried out by gathering all students and is carried out through discussion, role, and expository.

Keywords: *Bullying; Classical Guidance; Student*

Abstrak: Dunia pendidikan merupakan tempat untuk setiap orang untuk saling bertukar ilmu, tempat mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Seluruh civitas akademik merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan kenyamanan siswa selama di sekolah. Jika terjadi sesuatu yang tidak nyaman dialami oleh siswa, maka kewajiban sekolah untuk memberikan solusi. Salah satu kejadian yang saat ini sering dialami oleh siswa khususnya tingkat sekolah menengah pertama adalah perundungan. Penelitian ini bertujuan sebagai Langkah preventif dan kuratif dalam kasus perundungan. Proses penelitian dan penggalian data dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, sumber data diperoleh dari informan data yaitu siswa kelas 3 di salah satu sekolah SMP di Sidoarjo dan konselor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perundungan tidak hanya terjadi di siswa laki-laki saja, tetapi juga siswa perempuan. Bentuk perundungan berupa kekerasan *verbal* berupa kata kasar atau memanggil dengan julukan yang tidak sesuai, menggantung pakaian dalam di

kipas angin dan *non-verbal* berupa kekerasan fisik. Bimbingan klasikal yang dilakukan dengan memberikan materi terkait dengan perundungan dan bahaya perundungan. Bimbingan klasikal dilakukan dengan mengumpulkan seluruh siswa dan dilakukan dengan diskusi, bermain peran, dan ekspositori.

Kata kunci: *Perundungan; Bimbingan Klasikal; Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memberikan ilmu, membimbing dan mengarahkan untuk mampu berperilaku dengan baik. Terdapat pendidikan formal dan pendidikan informal dan sekolah merupakan pendidikan formal yang akan memberikan suatu *insight* pada peserta didik untuk mampu berkembang dan mengembangkan diri. Terdapat penelitian terdahulu terkait dengan perundungan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020. Fenomena kekerasan, katanya, adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian (KPAI, 2020). Fakta ini menunjukkan adanya kasus yang dialami oleh remaja, berakhir dengan kekerasan dan pengalaman buruk tentang cara penyelesaian masalah yang menyakiti secara fisik.

Beberapa pengalaman tentang perundungan, sebenarnya tidak hanya terjadi secara langsung ketika anak berada di sekolah, melainkan juga bisa terjadi melalui media elektronik seperti *cyberbullying* yang merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa untuk menjatuhkan orang lain melalui statement, unggahan photo yang dapat menjatuhkan orang lain (Ruliyatin and Ridhowati 2021). Penelitian *cyberbullying* ini menjadikan acuan untuk para orang tua untuk memperhatikan penggunaan media digital yang adakalanya juga lepas dari pengawasan orang tua. Sebab, perundungan pada faktanya tidak hanya terjadi di sekolah saja atau secara langsung, melainkan juga bisa terjadi melalui media digital.

Sesuatu yang sulit menjadi orang tua, mengawasi anak-anak ketika berada di sekolah atau di *boardingschool*. Kontrol menjadi sangat lemah terhadap anak, anak-anak akan melakukan sesuatu yang di luar aturan orang tua. Bisa jadi, saat anak membully menjadi suatu proses candaan yang dianggap biasa saja. Adakalanya beberapa siswa tidak menyadari ketika melakukan perundungan. Perilaku ini pun muncul bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Antara lain, faktor dari pola asuh orang tua atau dari faktor lingkungan yang menjadi pemicu anak untuk melakukan hal yang sama dengan temannya.

Perlu penanganan cepat untuk mampu merubah perilaku dan lingkungan yang sudah terlanjur seringnya terjadinya perundungan. Terutama sekolah yang menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Peranan konselor sekolah menjadi tonggak utama untuk mampu melakukan bimbingan siswa dan mampu menyentuh orang tua.

Pemberian konseling individu menjadi akan sangat sulit dilakukan dengan kondisi konselor yang terbatas oleh tenaga konselor sekolah. Waktu yang dimiliki konselor sekolah menjadi penanganan konseling individu perlu dikuatkan dengan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi dan pemahaman dengan jumlah mahasiswa yang lebih besar. Bimbingan klasikal merupakan salah satu cara yang dapat memberikan pemahaman dengan kapasitas yang besar (Budiman 2017). Sehingga mempermudah konselor dalam memberikan pemahaman kepada siswa di sekolah. Skala siswa yang cukup besar dan kebutuhan untuk pemberian informasi yang cepat, maka diperlukan bimbingan klasikal untuk memberikan informasi atau pun bimbingan terkait dengan interaksi siswa ketika di sekolah.

Harapan dengan adanya bimbingan klasikal, siswa memiliki pemahaman secara kognitif tentang informasi perundungan, dampak dari perundungan. Secara afektif, siswa juga memiliki kepekaan saat terjadi perundungan dan secara motorik mampu bertindak untuk membantu diri sendiri saat terkena perundungan. Bahkan siswa diharapkan mampu memberikan pembelaan terhadap teman yang mengalami perundungan. Pentingnya wawasan bimbingan klasikal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani perundungan yang terjadi di sekolah.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian fenomenologi, sebab penelitian ini berdasar fenomena yang saat ini sedang banyak terjadi, yaitu perundungan yang terjadi pada peserta didik. Bahkan media sosial pun, banyak menyajikan tentang kejadian perundungan. Suatu fenomena yang menyedihkan pada dunia pendidikan. Oleh Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari (A. Smith 2008). Penelitian ini berusaha mengungkap suatu makna dari setiap peristiwa yang terkait dengan perundungan, khususnya yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di salah satu daerah di Jawa Timur. Siswa yang digunakan sebagai informan dalam penelitian adalah siswa kelas 3 sekolah menengah pertama. Peneliti melakukan pendekatan kepada Konselor sebagai sumber utama dalam penelitian yang memiliki akses secara langsung dengan siswa. Serta peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa dan meminta siswa untuk menuliskan dari perundungan yang pernah dialami oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Terdapat empat langkah yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi (A. Smith 2008):

1. Langkah pertama adalah, peneliti memahami sisi global dari apa yang dijelaskan oleh para siswa, termasuk melakukan klarifikasi terhadap pemahaman yang telah disampaikan oleh siswa.
2. Langkah kedua yaitu merangkum dari hasil pemahaman secara holistik, untuk mampu memahami mana secara implisit dari penjelasan siswa dan konselor

sekolah. Perolehan data juga dilakukan dengan meminta siswa untuk menulis di sebuah kertas kosong tentang perundungan yang diperoleh.

3. Langkah ketiga adalah mulai memtransformasi data dengan pengumpulan data mentah dan mengelola dari hasil data mentah dan perangkuman makna dari setiap hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor sekolah dan siswa.
4. Langkah keempat adalah peneliti membuat relevansi dari data yang telah diperoleh untuk diterjemahkan menjadi data eksplisit. Sehingga mampu menemukan hasil penelitian terkait dengan pendekatan bimbingan klasikal dalam penanganan fenomena perundungan yang terjadi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pernyataan dari konselor sekolah yang menyampaikan bahwa perlu dilakukan bimbingan klasikal untuk merubah pola pikir dan perilaku peserta didik. Terdapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengolok teman atau pun membuat teman merasa tidak nyaman dengan melakukan candaan yang membuat teman lain merasa tidak nyaman. Data terkait perundungan diperoleh dengan melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan perundungan yang dialami oleh siswa putra dan siswa putri. Berikut perundungan yang terjadi secara verbal:

“siswa melakukan penghinaan terhadap teman dengan menggunakan kata-kata kasar kepada temannya. Namun, kadang saya tidak mengetahui secara langsung” (W/Kons/05/2023)

“saya sebagai guru atau pun konselor juga merasa kesulitan untuk mengendalikan siswa yang berada di asrama, jika terjadi *bullying*. Sebab saya sendiri tidak 24 jam bersama siswa, sementara sekolah kami disini adalah *boarding school*” (W/Kons/05/2023)

“saya sendiri mengalami kesulitan untuk memantau secara intensif terhadap perilaku siswa, selain saya tidak bersama mereka selama 24 jam. Jumlah siswa kami yang cukup banyak, tidak berimbang dengan jumlah konselor sekolah. Belum lagi kami harus membantu menyelesaikan beberapa administrasi, terutama saat ada agenda tertentu. Seperti saat ini, sekolah sedang ada akreditasi yang pada akhirnya kami juga harus menyiapkan keperluan akreditasi” (W/Kons/05/2023)

Beberapa kutipan dari hasil wawancara menunjukkan guru atau pun konselor sekolah mengalami kesulitan memantau perilaku siswa di sekolah. Hal ini berkaitan juga dengan informasi konselor sekolah, bahwa konselor sekolah tidak mampu mengidentifikasi secara jelas dikarenakan konselor tidak mengawasi siswa selama 24 jam, baik jam kelas atau pun saat siswa berada di *boarding school*. Siswa yang mengalami perundungan terkadang tidak melapor. Tidak terdapat bukti yang jelas, kecuali saat dalam situasi tertentu. Seperti perundungan yang terjadi saat proses pembelajaran atau pelaksanaan ekstrakurikuler, guru menemukan sesuatu perilaku *verbal* atau *non verbal* yang mengarah pada perundungan.

Situasi tertentu atau saat terjadi perundungan, menyebabkan konselor sekolah melakukan pendekatan secara personal kepada siswa. Selain itu juga terjadi kasus yang sangat luar biasa, salah seorang siswa yang mengalami depresi hingga harus mendapat penanganan psikiater dan perawatan khusus. Dampak dari perundungan menjadi sesuatu

yang tidak dapat diabaikan oleh sekolah. Terdapat kekhawatiran dari pihak sekolah, jika terdapat perundungan yang tidak diketahui oleh sekolah akan berdampak serius pada siswa yang ada disekolah. Sehingga sekolah merasa penguatan tentang pemahaman perundungan harus dilakukan secara menyeluruh kepada siswa. Sebagai langkah preventif, supaya tidak terjadi dampak negatif yang merugikan siswa, orang tua dan juga guru yang berada disekolah sebagai penanggung jawab pendidikan. Selain itu melalui bimbingan klasikal diharapkan sebagai langkah kuratif yang mempercepat pemahaman siswa dan menguatkan siswa untuk merubah perilakunya yang berdampak menyakiti siswa lain.

Beberapa pengalaman yang diperoleh dari siswa juga menyampaikan bahwa mereka mengalami perundungan. Pengungkapan data ini, peneliti peroleh dari konselor dan siswa secara langsung dengan meminta siswa untuk menuliskan di kertas kosong. Hal ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami dan menjaga kerahasiaan dari siswa yang lain. Berikut hasil data yang diperoleh dari peserta didik:

“Saya pernah mendapat perlakuan tidak baik, seperti diabaikan saat bermain bola dan dianggap tidak mampu dalam bermain sepak bola” (L/05/2023)

“Saya pernah di *bully*, celana dalam saya di letakkan di kipas angin yang ada di dalam kamar dan saya merasa malu” (L/05/2023)

“Saya pernah mendapat kata-kata pedas dari senior yang menjadi salah satu anggota OSIS” (P/05/2023)

“Saya merasa ada teman yang suka membicarakan saya di belakang saya” (P/05/2023)

Ternyata terdapat kejadian yang konselor tidak tahu, salah satunya adalah kejadian yang dialami oleh siswa saat tidak berada dalam pengawasan konselor. Hasil dari kertas yang tanpa nama ini, hendaknya menjadi perhatian oleh pihak sekolah. Sebab, sesuatu dari yang dianggap kecil atau sepele dan siswa juga tidak mendapatkan bekal untuk mengambil sikap saat menjadi korban perundungan. Ketidakmampuan siswa menangani situasi perundungan, maka terdapat dampak negatif dalam interaksi sosial siswa di sekolah. Terdapat dampak perundungan, seperti yang dikutip di salah satu platform halodoc (“Waspada, Ini Dampak Bullying Pada Kesehatan Mental Anak” n.d.)

1. Kehilangan kepercayaan diri, kepercayaan diri pada siswa menjadi rendah. Hal ini disebabkan siswa merasa dirinya tidak baik. Jauh dari teman-temannya yang memiliki banyak kelebihan. Misal dari sisi akademisi anak merasa tidak mampu, padahal kadang siswa memiliki kelebihan lain yang tertutupi karena rasa percaya diri yang rendah. Siswa seperti ini adakalanya cenderung diam. Seperti siswa yang diabaikan saat bermain bola, karena dianggap tidak jago dalam bermain bola.
2. Meningkatnya *self criticism*, adanya krisis kepercayaan diri yang diakibatkan sering mendengar kalimat negatif atau labeling yang disematkan oleh teman-teman disekolah. Seperti yang pernah peneliti dengar, terdapat siswa lain yang memanggil dengan sebutan “kriting”. Mungkin akan dianggap biasa oleh beberapa orang, namun adakalanya, ini menjadi sangat sensitif.

3. Mulai mengisolasi diri, siswa memilih untuk menyendiri untuk mendapat ketenangan. Hal ini disebabkan interaksi yang dilakukan dengan teman sebayanya cenderung menyakiti hatinya. Bagi siswa yang tidak dapat mengelola perasaannya, mereka memiliki kecenderungan tidak mau berteman dan memilih menyendiri. Jika ini berlanjut, bisa berdampak pada kesehatan mental siswa.
4. Kesehatan mental, kesehatan mental bisa terjadi berawal dari siswa yang mulai mengisolasi diri. Namun tidak memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah. Maka akan membawa dirinya untuk mengalami kecemasan (*anxiety*) atau menyakiti diri (*self harm*). Salah satu kasus, di sekolah tempat penelitian. Konselor sekolah beserta guru merasa terkejut ketika ada salah satu siswa yang dianggap memang pendiam atau introvert. Ternyata harus dilarikan ke rumah sakit karena tiba-tiba mengalami kejang dan dibawa ke rumah sakit. Kemudian dari hasil diagnose dokter, siswa tersebut mengalami kemunduran dari segi kognitif dan tentunya berdampak pada perilaku siswa tersebut.
5. Pikiran untuk bunuh diri, saat mental siswa sudah terserang. Tekanan emosi dari dampak perundungan tidak memungkinkan akan menyebabkan seseorang berfikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dimungkinkan, mereka merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan yang berada disekitarnya, termasuk teman, guru maupun orang tuanya. Poin lima ini, peneliti tidak menemukan kasus yang terjadi di sekolah tempat penelitian.

Uraian tentang dampak negatif dari perundungan terhadap korban harus menjadi perhatian khusus. Sebab fenomena perundungan saat ini menjadi salah satu *trend* yang beritanya pun mudah ditemukan di media sosial dan beberapa penelitian. Perundungan yang terjadi bisa disebabkan dengan pola interaksi yang terjadi pada siswa, bisa terjadi saat siswa lebih banyak berinteraksi dan misal tidak terjadi interaksi yang baik. Besar kemungkinan siswa tersebut akan mengalami perundungan (Setyowati, Heppy, and Setiani 2017)

Terdapat dampak lain dalam perundungan ditinjau dari sisi pelaku. Pelaku perundungan dapat dikenakan sanksi oleh pihak sekolah. Bahkan sanksi sosial akan didapatkan jika lingkungan sudah tidak mendukung perilakunya. Pihak sekolah pun bisa melakukan skorsing. Namun, untuk siswa yang mengalami perundungan, hingga harus mendapat perawatan intensif dari psikiater, tidak sampai memberikan hukuman kepada siswa di sekolah yang melakukan perundungan. Sebab, belum ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa teman-teman siswa tersebut melakukan perundungan yang menyebabkan siswa mengalami gangguan secara fungsi kognitifnya. Data yang diperoleh, adalah siswa tersebut termasuk pendiam dan tidak terlalu memiliki banyak teman.

Berdasar paparan hasil dari rekap tentang perundungan, menunjukkan bahwa di sekolah beberapa siswa mengalami beberapa bentuk perundungan. Bimbingan klasikal menjadi cara untuk merubah perilaku siswa, sebab siswa akan diberikan pemahaman melalui bimbingan klasikal tentang bahaya dan dampak perundungan (Prahardika 2014). Bimbingan klasikal yang dilakukan oleh sekolah dilakukan dengan mengumpulkan

seluruh siswa putri dan putra dalam sebuah aula untuk diberikan tema khusus tentang perundungan.

Pendekatan bimbingan klasikal ini, tentunya bermula dari beberapa kasus yang sudah terjadi di sekolah. Tentang perilaku siswa yang melakukan perundungan tidak hanya secara verbal melainkan secara non verbal. Perundungan yang terjadi pada usia remaja ini tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan secara verbal (Setiawati 2021). Tanpa siswa sadar atau tidak sadar ini ditemui oleh pihak konselor sekolah yang menjadi masalah utama untuk segera di selesaikan. Melalui pendekatan klasikal ini terdapat tujuan yang ingin di bentuk oleh konselor sekolah, perubahan pola pikir, perubahan dari sisi afektif dan perubahan dari sisi psikomotorik.

1. Perubahan dari ranah kognitif
Perubahan dari ranah kognitif menjadi sesuatu yang paling utama. Sebab siswa akan diberikan informasi terkait dengan pengertian dari perundungan, dampak dari perundungan. Baik dampak terhadap diri pelaku perundungan maupun dampak terhadap korban dari perundungan.
2. Perubahan dari ranah afektif, perubahan ranah afektif ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi ketika menghadapi perundungan bagi siswa yang menjadi korban. Sedangkan bagi siswa yang bukan korban, mereka memiliki kepekaan untuk tidak ikut untuk melakukan perundungan, bahkan bisa memiliki kepekaan terhadap perasaan siswa yang lain.
3. Perubahan dari ranah psikomotorik, siswa diharapkan mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan fisik. Seperti memukul, menendang, mendorong atau sejenisnya yang dapat berakibat menyakiti siswa lain.

Saat pelaksanaan bimbingan klasikal diupayakan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pengertian perundungan, bentuk dari perundungan atau pun jenis perundungan dan dampak dari perundungan. Tetapi siswa juga diberikan tentang cara untuk memproteksi diri dari keadaan yang merugikan diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori Rutter yang menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk melindungi diri, terdapat faktor protektif yang memodifikasi, merubah, atau pun respon yang dilakukan seseorang untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan yang berada di sekitarnya (Madani, Zainuddin, and Zulaifi 2023).

Kemampuan siswa dapat dilihat dari resiliensi siswa dalam melakukan protektif pada dirinya. Terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 90 orang (73%) memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku bullying. Sebagian kecil dari responden (26%) yaitu 32 orang yang memiliki nilai resiliensi sedang dan sangat sedikit dari responden 1 siswa (1%) yang memiliki nilai resiliensi tinggi (Yuliani, Widianti, and Sari 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani, membuktikan bahwa fakta dilapangan terkait dengan kemampuan protektif, hal ini dapat dilihat dari kemampuan resiliensi siswa yang membutuhkan pendampingan untuk menguatkan kemampuan protektif.

Pendekatan bimbingan klasikal menjadi salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh sekolah, sebab memiliki keterjangkauan lebih luas dan cepat terhadap kasus perundungan di sekolah. Bimbingan klasikal yang dilakukan di sekolah harus sesuai kebutuhan dasar peserta didik, sebab dalam bimbingan klasikal yang sudah memiliki perencanaan dan masuk dalam rencana pelayanan dalam bimbingan dan konseling akan mempermudah konselor sekolah secara terstruktur memberikan pemahaman terkait dengan perundungan yang terjadi di sekolah (Karyanti and Setiawan 2019).

Melalui bimbingan klasikal siswa mendapat pemahaman secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Berikut beberapa hal yang diperoleh siswa melalui bimbingan klasikal yang mampu memberikan beberapa metode seperti diskusi, bermain perang maupun ekspositori (Triyono and Mastur 2014a)

Tabel 1. Proses Pendekatan Bimbingan Klasikal

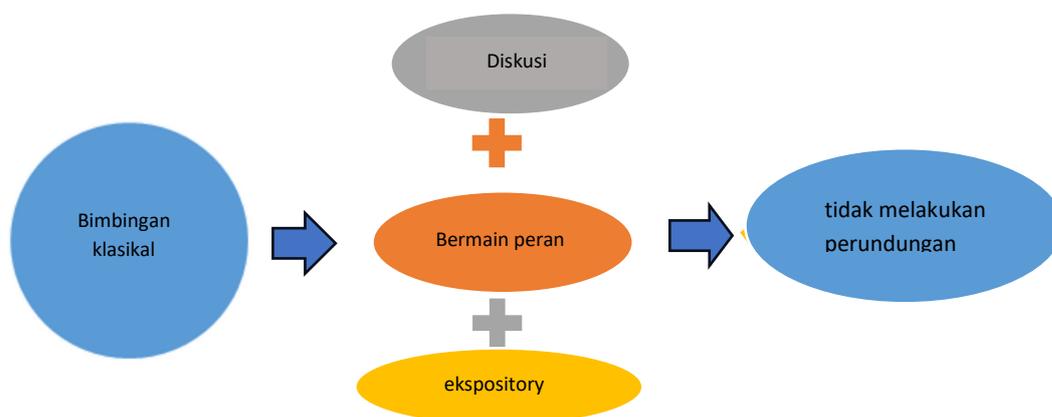
Proses Pendekatan	Bimbingan Klasikal	Dampak Layanan Bimbingan Klasikal
Diskusi	Melakukan diskusi terkait dengan kasus-kasus yang pernah terjadi di lingkungan pendidikan	Memberikan <i>insight</i> terhadap siswa untuk mengenali jenis-jenis dari perundungan baik itu melalui <i>verbal</i> atau pun <i>non-verbal</i> . Sehingga siswa benar-benar memahami dari setiap kata atau perilaku yang termasuk kategori perundungan. Selain itu, adanya diskusi terkait dengan penggunaan kata-kata yang layak digunakan saat berada di sekolah. Hal ini terkait dengan pola komunikasi yang baik antar teman sebaya. Misal: adakalanya memanggil teman dengan sebutan <i>kriting</i> , <i>gendut</i> , <i>ndeso</i>
Bermain peran	Siswa diminta untuk mempraktikkan beberapa kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan	Setiap siswa di tunjuk untuk mempraktikkan beberapa reka adegan yang berkaitan dengan perundungan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Siswa berperan sebagai korban dan pelaku. Sehingga siswa lebih mendalami secara emosi, merasakan ketidaknyamanan ketika menjadi korban perundungan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk bagaimana bersikap berani terhadap pelaku perundungan. Sehingga siswa mampu membela diri serta tahu apa yang harus dilakukan Misal: siswa merasakan rasa marah, takut, kecewa dan perasaan tidak nyaman lainnya
Ekspositori	Memberikan penjelasan terkait dengan perundungan yang memiliki dampak terhadap korban dan pelaku perundungan	Memberikan <i>insight</i> terkait dengan siswa dampak dari perundungan yang menyebabkan, cemas, stress, depresi. Jika berkaitan dengan kekerasan akan menyebabkan pelaku mendapat hukuman. Melalui informasi yang diberikan akan membantu siswa untuk

berhati-hati dalam bersikap. Misal: siswa akan memanggil teman sesuai dengan nama asli, tidak akan melakukan kekerasan saat bercanda dengan teman

Melalui pendekatan bimbingan klasikal diharapkan siswa benar-benar tidak melakukan perundungan. Serta siswa memiliki solusi terhadap diri saat dirinya merasa tidak nyaman atas perlakuan teman sebaya yang dimungkinkan masuk kategori perundungan. Serta siswa diharapkan mampu memiliki keberanian untuk membela atau membantu teman yang menjadi korban perundungan. Saat siswa memiliki keberanian dan cara tersendiri saat mengalami perundungan atau dapat melapor kepada orang yang lebih dewasa, jika di sekolah bisa melapor pada guru. Selain itu, sekolah dapat mengkapanyekan tentang anti perundungan dengan memasang plakat di area sekolah tentang area bebas perundungan (Mayasari, Hadi, and Kuswandi 2019).

Harapan dengan adanya bimbingan klasikal adalah siswa yang mengikuti bimbingan klasikal akan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi ketika mendapat perundungan. Adanya bimbingan klasikal tentunya membantu pihak sekolah untuk lebih menyadarkan siswa terhadap perilaku negatif yang dilakukan termasuk secara *verbal* maupun *non-verbal* (Soleman 2021). Sebab, beberapa siswa menganggap bahwa perilaku verbal maupun verbal yang dilakukan terkadang tidak disadari bahwa perilakunya memiliki potensi menyakiti orang lain.

Melalui bimbingan klasikal berharap terjadi pola yang memiliki koherensi dalam pemahaman siswa:



Gambar Pola Bimbingan Klasikal

Pola yang terjadi dalam bimbingan klasikal akan memberikan sumbangan untuk giat melakukan bimbingan klasikan. Sehingga proses pemahaman akan lebih cepat dipahami oleh siswa. Sehingga perundungan benar-benar tidak terjadi di dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memiliki keefektifan dalam memberikan

pemahaman terkait dengan informasi (Triyono and Mastur 2014b). Pendekatan bimbingan klasikal bisa dikatakan, salah satu pendekatan yang menjadi solusi problem social seperti perundungan yang bersifat preventif sekaligus kuratif.

KESIMPULAN

Hasil dari paparan penelitian menunjukkan bahwa konselor sekolah memiliki keterbatasan dalam pengawasan siswa sehingga sekolah memerlukan pendekatan bimbingan klasikal yang memiliki keefektifan dalam penanganan fenomena perundungan yang terjadi di sekolah. Selain itu perundungan di sekolah tidak hanya terjadi pada siswa perempuan, tetapi juga terjadi pada siswa laki-laki.

Bimbingan klasikal dilakukan dengan cara diskusi, bermain peran dan ekspositori. Melalui bimbingan klasikal diharapkan terdapat perubahan, pada diri siswa termasuk ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu siswa juga memiliki cara untuk bersikap saat mengalami perundungan maupun saat terjadi perundungan.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam pembentukan generasi, maka diharapkan sekolah juga membuat program parenting sebagai wujud kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembentukan perilaku. Serta orang tua mendapat wawasan terkait dengan pola asuh terhadap anak, supaya anak memiliki kemampuan berinteraksi yang positif.

REFERENSI

- A. Smith, Jonathan. 2008. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. I. London.
- Budiman, Muhammad Arif. 2017. "Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 2 (2).
- Karyanti, Karyanti, and Muhammad Andi Setiawan. 2019. "BIMBINGAN KLASIKAL." <https://www.researchgate.net/publication/335947558>.
- Madani, Jurnal Dedikasi, M Zainuddin, and Reza Zulaifi. 2023. "Penyuluhan Bahaya Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB." *Jurnal Dedikasi Mandalika Bulan Juli*. Vol. 2. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jdm/index>.
- Mayasari, Amiirahana, Syamsul Hadi, and Dedi Kuswandi. 2019. "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (3). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.
- Prahardika, Ade Novera. 2014. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3 (1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4465>.
- Ruliyatin, Endah, and Dwi Ridhowati. 2021. "DAMPAK CYBER BULLYING PADA PRIBADI SISWA DAN PENANGANANNYA DI ERA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 5 (1). <https://doi.org/10.260/bikotetik.v5n1.p1-5>.

- Setiawati, Setiawati. 2021. "Penyuluhan Hukum Bahaya Bullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 3 (1). <https://doi.org/10.32493/jls.v3i1.p18-24>.
- Setyowati, Wahyu Endang, Dwi Heppy, and Amrih Rizqi Setiani. 2017. "Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA." *Proceeding Unissula Nursing Conference*, no. Wharton.
- Soleman, Fauziah. 2021. "Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7 (3). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1407-1416.2021>.
- Triyono, and Mastur. 2014a. *Materi Layanan BK Format Klasikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi*. Yogyakarta: Paramitrageri Yogyakarta.
- . 2014b. *Materi Layanan BK Format Klasikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi*. Yogyakarta: Paramitrageri Yogyakarta.
- "Waspada, Ini Dampak Bullying Pada Kesehatan Mental Anak." n.d. Accessed August 1, 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/waspada-ini-dampak-bullying-pada-kesehatan-mental-anak>.
- Yuliani, S., E. Widianti, and S.P. Sari. 2018. "Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying." *Jurnal Keperawatan BSI* 6 (1): 77–86.